

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menyematkan manusia sebagai satu-satunya makhluk terbaik ciptaan Allah swt. manusia memiliki sejumlah kesempurnaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia misalnya, memiliki keseimbangan antara dimensi positif dan dimensi negatif yang secara otomatis melekat pada dirinya. Hal tersebut telah menjadikannya sebagai makhluk *ahsanu at-taqwim*¹ dibandingkan dengan makhluk lainnya. Penciptaan manusia sendiri merupakan cerminan dari konsep fitrahnya hakikat manusia. Islam adalah agama yang menempatkan manusia di 'kasta' tertinggi dalam sebuah karya penciptaan di muka bumi. Hal ini dibuktikan dengan legitimasi dan kepercayaan yang telah diberikan Allah swt. yang menjadikannya sebagai khalifatu fii al-ardi (pengayom atau pemimpin di muka bumi). Karena pada dasarnya, fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah swt. di muka bumi.² Allah swt. memberikan penjelasan mengenai fitrah-Nya (ciptaan

¹ *Ahsanu at-taqwiim* adalah konsep Allah swt. tentang manusia sebagai ciptaannya, yang telah diciptakanNya sebagai makhluk yang paling sempurna. Lihat misalnya Q.S. At-Tin: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Menurut M. Quraish Shihab, firman Allah swt. ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, namun tidak harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulianya makhluk Allah swt.

² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 53

Allah) agama Islam sebagai petunjuk bagi umat manusia di dunia ini sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.³

Menurut Baharuddin dari ayat-ayat al-Qur'an yang membahas manusia secara keseluruhan mulai dari aspek fisik-biologis, totalitas fisik-psikis, atau pun ayat-ayat yang mengulas tentang sisi psikis manusia, dapat dirumuskan tiga aspek utama yang terdapat dalam diri manusia, yaitu (1) aspek jismiah, (2) aspek nafsiah, dan (3) aspek ruhaniah. Aspek jismiah adalah aspek keseluruhan organ fisik-biologis manusia. Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia, aspek nafsiah ini memiliki tiga dimensi yaitu, al-nafs, al-'aql, dan al-qalb. Adapun aspek ruhaniah adalah keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dua dimensi yaitu al-ruh dan al-fitrah.⁴

Manusia diciptakan sesuai fitrah-Nya sekaligus dibekali dengan segala potensinya terutama akal (nalar). Potensi inilah yang membuat manusia mampu melahirkan berbagai kreativitas dalam kehidupannya. Akal merupakan potensi rohani manusia yang bisa membedakan dan mencerna antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah. Selain itu, manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan jiwa imanasnya dan jiwa humanitasnya; keduanya tumbuh dan berkembang sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Pangkal humanisme

³ Lihat misalnya dalam Q.S. Ar-Ram ayat 30, yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” Menurut Nurwadjah Ahmad E.Q., secara semantik *fitrah* berhubungan dengan hal penciptaan sesuatu sebagai bagian potensi yang dimiliki.

⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. xiii

(insaniah) manusia terletak pada jiwa imanitasnya. Sedangkan jiwa humanismenya tumbuh sebagai pancaran dari jiwa imanitasnya. Jiwa inilah yang menandakan substansi kemanusiaan manusia yang berbeda dengan substansi makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.⁵

Fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. bersamaan dengan dilahirkannya manusia ke dunia, merupakan suatu bekal yang tidak ternilai; yang harus dilakukan oleh manusia adalah bagaimana dan sejauh mana manusia mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dasar yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri demikian pula dengan lingkungannya.

Dalam proses improvisasi potensinya, manusia tentu saja memerlukan bantuan dari orang lain. Perspektif Islam dalam melihat hal ini lebih condong bahkan menitikberatkan pada proses pendidikan sebagai alatnya. Pendidikan adalah upaya manusia dalam memberdayakan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah swt. selain itu, dalam Islam pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁶ Hal ini dikarenakan pada dasarnya pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada diri anak didik. Hal ini memberikan pengertian bahwa,

⁵ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 30-31

⁶ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 136

pendidikan bukan hanya sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan (knowledge transfomation) semata; akan tetapi harus adanya tindak lanjut (continuity) dengan proses implementasinya dalam kehidupan. Oleh karena itu menurut Plato (428-348 SM) yang dikutip Jalaluddin & Abdullah Idi mengatakan bahwa, tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia akan menjadi seorang warga negara yang baik; dalam suatu masyarakat yang harmonis, melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota kelasnya.⁷

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah intelektual. Potensi intelektual ini diterangkan Allah swt. dalam salah satu firmanNya dalam al-Qur'an Surat al-A'raaf ayat 179,⁸ dalam Surat Al-A'raf ayat 179 ini dapat dipahami secara jelas bahwa pada dimensi jasmani setiap manusia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi-potensi fisiknya, untuk bisa memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan dalam proses melihat (mempelajari) ayat-ayat Allah swt. yang ada di dunia ini. Sedangkan yang harus diperhatikan oleh manusia adalah bagaimana memanfaatkan potensi-potensi itu sesuai dengan fitrahnya.

⁷ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filasafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Gaya Media Pratama, 2002, hlm. 63

⁸ Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-'Araf ayat 179, yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ ۖ هِيَ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ ۖ هِيَ وَهُمْ أَادَانٌ ۗ لَا يَسْمَعُونَ ۖ هِيَ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلاً ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۗ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini berfungsi sebagai ancaman kepada manusia yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume. 15, Lentera Hati, Jakarta, 2005, hlm. 313-314

Fitrah dari panca indera itu sendiri adalah untuk bisa melihat tanda-tanda kekuasaan Allah swt.⁹

Menurut Al-Ghazali seorang ulama sekaligus filosof Muslim memosisikan manusia sebagai sesuatu yang paling urgen terutama dalam pembahasan filsafat ilmu, baik secara subjek maupun objek ilmu, dan mengetahuinya termasuk media penting dalam proses ma'rifat kepada Allah swt. Bahkan, dari berbagai kitab-kitab karangannya dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbentuk dari dua unsur yaitu jasad (jasmani) dan ruh (rohani), dengan sejumlah potensi dan naluri tertentu, yang berwujud sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan, dan berfungsi sebagai 'abd (hamba) sekaligus khalifah (wakil) Tuhan di dunia.¹⁰ Selain itu, ia pun memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki esensi ganda yaitu secara fisik dan metafisik.

Al-Ghazali dan beberapa filosof Muslim lainnya semisal Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan yang lainnya, berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang telah diberikan kemampuan berpikir rasional (intelektual). Kemampuan ini baru bisa diaktualisasikan apabila dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, Al-Ghazali menganalogikan kemampuan manusia (fitrah) seperti benih dalam

⁹ Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan baik secara langsung maupun tidak, yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan (lebih tegasnya mempelajari) kondisi sekitar lingkungannya; apakah itu melalui sentuhan rohani maupun jasmani manusia itu sendiri. Ayat-ayat yang secara tekstual berarti : "...maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." (Al-Hasyr: 2)., "...dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (Al-Hasyr: 21)., "...sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya." (Al-Haaqqah: 42)., dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk selalu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, terutama potensi intelektulitasnya.

¹⁰ Jahja H.M. Zurkani, *Filsafat Ilmu Al-Ghazaly*, 1996, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tanah yang subur, yang akan tumbuh dengan pertumbuhan yang baik; bila hal itu melalui proses pendidikan.¹¹

Dalam sebuah hadist Rasulullah saw.¹² menegaskan sekaligus mengingatkan kepada umat Islam, bahwa pada dasarnya setiap manusia telah memiliki potensi (fitrah) yang terkandung dalam dirinya masing-masing. Menurut Hasan Langgulung yang maksud dengan fitrah dalam hadist ini adalah potensi yang baik. Ia beralasan bahwa pengertian Yahudi, Nasrani, atau pun Majusi itu bermakna menyesatkan. Adapun makna ibu bapaknya lah (lingkungan) yang merusakkan dan menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik.¹³ Namun demikian, hadist ini pun secara langsung menginformasikan sekaligus menekankan bahwa fitrah yang dimiliki manusia semenjak lahir dalam konteks potensialitas sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dalam tataran perkembangan dan aktualisasinya. Fitrah manusia tidak akan berkembang tanpa adanya pengaruh lingkungan, karena pada saat itulah terjadi adanya interaksi antara faktor internal (dalam hal ini adalah fitrah manusia) dengan faktor eksternal (dalam hal ini adalah kondisi lingkungan dimana manusia tinggal). Oleh sebab itu, fitrah tidak mungkin berkembang

¹¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, tt., hlm. 140-141

¹² Hadist Rasulullah tentang *fitrah* adalah hadist yang diriwayatkan Imam Muslim.

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو بنصرانه أو يمجسانه
(رواه مسلم)

Artinya :

“Tidak seorangpun dilahirkan (di dunia ini) kecuali ia memiliki fitrah (potensi), maka orang tuanya yang menjadikannya (mempengaruhinya) Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (H.R. Muslim dari Abu Hurairah). Menurut Sayyid Quthub, hadist ini merupakan pernyataan Rasul saw. tentang manusia katika dilahirkan telah berada dalam dasar fitrah (Islam) dan manusia akan tetap seperti itu sehingga kedua orang tuanya yang memalingkannya. Untuk lebih jelasnya lihat, Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 5, Gema Insani Press, Bandung, 2003, hlm. 54

¹³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 214-215

dengan sendirinya melainkan berkembang atau bahkan hancur tidak bermakna sebagai akibat akumulasi interaksi manusia dengan lingkungannya.¹⁴

Hadist Nabi saw. ini merupakan peringatan kepada setiap orang tua untuk selalu waspada terhadap kehidupan sosial anak-anaknya. Karena pengaruh yang akan ‘mewarnai’ pengetahuan, sikap, maupun perilaku anak, tidak hanya yang datang dari faktor internal anak itu sendiri atau keluarga. Faktor eksternal (lingkungan) pun memiliki andil terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.

Dalam dunia pendidikan para ahli memandang manusia sebagai animal educandum (makhluk yang memerlukan pendidikan).¹⁵ Pendapat ini tidak bertentangan dengan konteks pendidikan Islam yang menyatakan bahwa manusia telah dibekali berbagai potensi, salah satunya adalah potensi intelektual. Potensi ini memerlukan bimbingan untuk menunjukkan ke arah yang positif dan tidak menyimpang dari tujuan diciptakannya.¹⁶ Adapun menurut Robert Hutchkins yang dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa manusia adalah animale rationale, maka tujuan pendidikan adalah mengembangkan akal budi supaya anak

¹⁴ Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Penerbit MARJA, Bandung, 2007, hlm. 85

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 25

¹⁶ Lihat Q.S. Adz-Zariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali (hanya) untuk mengabdikan kepada-Ku.” Menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan kalimat *Aku menciptakan jin dan manusia untuk beribadah* adalah menciptakan mereka (jin dan manusia) memiliki potensi untuk beribadah yaitu dengan menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal dan kemampuan. Sedangkan menurut Sayyid Quthb yang dikutip M. Quraish Shihab berpendapat, tujuan tertentu dari wujud *jin* dan *manusia* adalah merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya, maka pada hakikatnya ia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah membatalkan hakikat wujudnya dan jadilah ia sebagai manusia yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), tugas tersebut adalah penghambaan kepada Allah swt. Untuk lebih jelasnya lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13, Lentera Hati, Jakarta, 2005, hlm. 358-360

didik dapat hidup penuh kebijaksanaan demi kebaikan hidup itu sendiri.¹⁷ Pendapat para ahli ini sekaligus memberikan pengertian bahwa manusia pada hakikatnya memiliki potensi. Sedangkan potensi yang ada di dalam setiap diri manusia dapat dikembangkan dan diberdayakan secara maksimal, apabila dilibatkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, menurut penulis secara sederhana fitrah adalah bagian tidak terpisahkan dari totalitas paripurna manusia. Adapun permasalahannya adalah **adakah relevansi konsep fitrah dalam perspektif Al-Ghazali dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah pokok dalam pembahasan ini secara makro menyangkut hal-hal yang ada kaitannya dengan judul proposal ini yaitu, *Relevansi Konsep Fitrah dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Oleh karena itu, secara rinci pendalaman terhadap masalah tersebut dapat diuraikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan mendasar berikut ini :

1. Bagaimana konsep fitrah dalam perspektif Al-Ghazali?
2. Bagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam menurut perspektif Al-Ghazali?
3. Dimana letak relevansi antara konsep fitrah dengan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut perspektif Al-Ghazali?

¹⁷ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filasafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Gaya Media Pratama, 2002, hlm. 96

C. Tujuan dan Kegunaan

Dengan mempertimbangkan rumusan permasalahan di atas, maka deskripsi yang dihasilkan dalam penelitian ini secara komprehensif diarahkan dalam upaya untuk :

1. Untuk menggambarkan konsep fitrah manusia dalam perspektif Al-Ghazali.
2. Untuk menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut perspektif Al-Ghazali.
3. Untuk membuktikan relevansi antara konsep fitrah dengan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut perspektif Al-Ghazali.

Meskipun dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap dapat berguna dan memberikan manfaat. Setidaknya terdapat dua kegunaan yang tersirat, yaitu yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis.

Untuk kegunaan yang bersifat teoritis, penulis tentunya berharap karya sederhana ini bisa dijadikan informasi dan menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi penulis sendiri umumnya bagi semua orang yang membutuhkan dan bergelut dalam dunia pendidikan; karya sederhana ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan.

Adapun kegunaan yang bersifat praktis adalah lebih berkenaan dengan tataran aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan nantinya karya ini dapat dijadikan rujukan khususnya bagi penulis sendiri umumnya

bagi para pembaca untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan kita mengenai essensi dan peran fitrah dalam proses pendidikan.

D. Kerangka Pemikiran

Sebelum melangkah ke pembahasan yang lebih jauh mengenai kerangka pemikiran ini, penulis akan mengulas sedikit beberapa istilah dari judul proposal ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kata-kata dalam judul proposal ini.

Pembahasan mengenai *fitrah* sebagai potensi laten manusia pada dasarnya berawal dari sebuah ayat dalam al-Qur'an yang terdapat dalam Surat Ar-Ruum ayat 30. Dalam ayat ini Allah swt. menyatakan bahwa *fitrah* manusia berasal dari *fitrah* Allah. swt. dengan demikian *fitrah* manusia senantiasa menampilkan dua sisi sekaligus, yaitu sisi asalnya (*esensial*) dan sisi keberadaannya (*eksistensial*). Apabila *fitrah* dipandang dari sisi asalnya akan menampilkan sisi *spiritual-transendental*, sedangkan apabila *fitrah* dipandang dari sisi keberadaannya maka akan menampilkan sisi *empirik-historis* dari manusia itu sendiri.¹⁸

Manusia sebagai makhluk paedagogik tentu memiliki karakteristik dalam mencapai predikat tersebut. Salah satunya adalah manusia memiliki alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menurut Al-Ghazali manusia setidaknya memiliki tiga alat pokok untuk memperoleh ilmu. *Pertama, pancaindera* (*al-hawas al-khams*) termasuk *common sense* (*khayal*) dan

¹⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. xv

estimasi (*wahm*). Kedua, **akal** dan ketiga adalah **intuisi** (*zauq*).¹⁹ Ketiga memiliki relasi dalam proses perolehan pengetahuan bagi manusia, baik melalui media fisik maupun metafisik.

Pada bagian awal dari judul terdapat kata *fitrah*. Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*, memaknai kata *fitrah* merupakan asal kata dari *fathara* (فطر) yang mempunyai makna asal *menciptakan*. Akan tetapi ada pula yang memberikan makna *fitrah* dihubungkan dengan kata *dien* (agama).²⁰ Manusia diciptakan Allah swt. disertai dengan *fitrah* yang secara alami ingin mengetahui dan mengenal Allah swt. *Fitrah* dengan demikian berarti inti (*core*) dari sifat alamiah manusia yang secara alami pula ingin mengetahui dan mengenal Allah swt., yang tidak terbawa oleh pengaruh-pengaruh yang menyimpang dari kebenaran dan dituntun oleh kebenaran itu.

E. Tinjauan Pustaka

Faktor *fitrah* adalah faktor alamiah (*natural factor*) yang telah dimiliki manusia ketika *ruh* ditiupkan oleh Allah swt. al-Qur'an menyatakan

¹⁹, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, dikutip dari karya-karya Al-Ghazali, *al-Maqsad al Asna*, hlm. 46-47, *Misykat*, hlm. 48-57 dan *al-Munqiz*, hlm. 11-13.

²⁰ *Fitrah* dihubungkan dengan kata *dien* dapat dipahami dari Q.S. Ar-Ruum: 30. Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqie, tabiat yang telah difitrahkan oleh Allah swt. pada diri manusia adalah mengakui tauhid dan mengakuinya. Allah swt. menciptakan manusia mempunyai *fitrah* dan tabiat menerima kepercayaan tauhid dan mengakuinya. Oleh karena itu menurutnya, apabila manusia dibiarkan berpedoman pada akalnyanya dan tidak terpengaruh oleh intervensi dari luar (lingkungan) maka manusia akan secara alami akan memilih Islam. Untuk lebih jelasnya lihat, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1995, hlm. 3079 Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2003, hlm. 5513-5518. Lihat juga Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terj. Tafsir al-Maraghi*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1992. hlm. 82 dan Ibn Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hlm. 237

mengenai hal ini di dalam al-Qur'an potensi ini bahkan telah ada sebelum manusia itu sendiri melakukan perbuatan.²¹ Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan Plato dalam teori tentang *Pengingatan-Kembali*,²² teori ini didasarkannya atas filsafatnya mengenai "alam ide" dan "kedlaliman jiwa." Berbagai potensi yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada manusia membuatnya berani untuk memikul kepercayaan (amanah)-Nya sebagai *khalifatul fii al-ard* (pengayom alam semesta).

Menurut para ulama tafsir manusia memiliki kedudukan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya di dunia. Perannya berbeda dengan semua makhluk ciptaan Allah lainnya yang ada di bumi. Hal ini memberikan kepastian bahwa tujuan dari diciptakan manusia memiliki tujuan dan fungsi tertentu.²³

Berbagai rintangan dan masalah yang akan dihadapi manusia di dunia begitu kompleks, maka diperlukan bekal serta keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk menghadapi semua itu. Oleh karena itu, manusia yang

²¹ Q.S. Al-'Araf: 172

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya : "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." Menurut Sayyid Quthub yang dikutip M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan bentuk kesaksian manusia dan pengakuannya tentang keesaan Allah swt. (ayat 172-174) bahkan kesaksian seluruh wujud alam semesta tentang keesaan-Nya, karena pada hakikatnya manusia adalah bagian dari seluruh wujud tersebut dan tidak dapat memisahkan diri dari-hukum-hukum alam. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, kelompok XVII, Lentera Hati, Jakarta, 2005, hlm. 315

²² Muhammad Baqir As-Shadr, *Falsafatuna*, Penerbit Mizan, Bandung, 1994, hlm. 27. Plato berkeyakinan bahwa jiwa manusia ada dalam bentuk berdiri sendiri, terlepas dari badan, sebelum badan itu ada. Menurutnya, eksistensi jiwa itu bebas sebebaskan-bebasnya dari materi – ia berhubungan dengan alam ide – realitas-realitas yang bebas dari materi – dan dapat mengetahuinya. Ketika jiwa itu turun dari alam *immaterialnya* untuk disatukan dengan badan dan kemudian keduanya disatukan di alam materi maka hilanglah semua yang telah diketahuinya dari alam ide, dan realitas-realitas yang tetap. Untuk lebih jelasnya, baca *Falsafatuna* hlm. 26-30 mengenai 'Konsepsi dan Sumber-Pokoknya.' Bandingkan dengan Q.S. Al-A'raf ayat 172

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 75

dilahirkan ke dunia secara otomatis telah dibekali potensi-potensi yang akan memberikan penerangan dan solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang kelak dihadapinya. Potensi adalah fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada manusia, salah satu ciri-ciri fitrah manusia adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhannya.²⁴

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Daar al-Taqwa, Qairo, Mesir, 2000).²⁵

Menurut Al-Ghazali *fitrah* manusia dapat diklasifikasikan kedalam dua makna yaitu fitrah batin yang terdiri dari *ruh*, *aql*, *nafs*, dan *qalb*, dan fitrah lahir yaitu jasad termasuk di dalamnya *pancaindera*.

Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Daar al-Taqwa, Qairo, Mesir, 2000).²⁶

Dalam perspektif Al-Ghazali inti hakikat manusia adalah adalah rohnya, badan (fisik manusia) merupakan kendaraannya, sedangkan potensi-potensi

²⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 76

²⁵ Klasifikasi Al-Ghazali mengenai esensi ganda manusia tersebut dapat dilihat dari karya-karyanya seperti, *Ihya Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, dan lain-lain, yang selalu memposisikan manusia kedalam dualisme yang integral antara fisik-biologik dan metafisik. Sedangkan menurut Fazlur Rahman, hal ini justru akan melahirkan persepsi bahwa manusia memiliki dua substansi yang berbeda bahkan terkesan bertentangan. Oleh karena itu menurutnya, pengklasifikasian semacam ini hanya bisa diterima pada masa ortodoksi Islam. Karena menurut Fazlur Rahman, tidak ada satu pun dari ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda apalagi bertentangan. Untuk lebih jelasnya lihat, Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1083, hlm. 26. Lihat juga dalam Musa Ays'ari, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, LESFI. Yogyakarta, 2002, hlm. 173, mengenai konsep *nafs* dalam perspektif Islam.

²⁶ Klasifikasi Al-Ghazali mengenai esensi ganda manusia tersebut dapat dilihat dari karya-karyanya seperti, *Ihya Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, dan lain-lain, yang selalu memposisikan manusia kedalam dualisme yang integral antara fisik-biologik dan metafisik. Sedangkan menurut Fazlur Rahman, hal ini justru akan melahirkan persepsi bahwa manusia memiliki dua substansi yang berbeda bahkan terkesan bertentangan. Oleh karena itu menurutnya, pengklasifikasian semacam ini hanya bisa diterima pada masa ortodoksi Islam. Karena menurut Fazlur Rahman, tidak ada satu pun dari ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda apalagi bertentangan. Untuk lebih jelasnya lihat, Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1083, hlm. 26. Lihat juga dalam Musa Ays'ari, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, LESFI. Yogyakarta, 2002, hlm. 173, mengenai konsep *nafs* dalam perspektif Islam.

dan naluri-nalurnya merupakan alat kelengkapan (bala tentara)-nya yang yang tunduk patuh kepada akal dengan sendirinya.

Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, (Dar al-Taqwa, Qairo, Mesir).²⁷

Menurut Al-Ghazali, dalam perkembangannya potensi akal manusia mengalami tiga fase perkembangan. *Pertama*, fase bayi, ketika ia masih berwujud potensi. *Kedua*, fase *mumayyiz* ketika ia telah mengenal sejumlah pengetahuan *a priori*. *Ketiga*, fase dewasa yaitu fase dimana terdapat ilmu-ilmu perolehan baru secara aktual, baik melalui *ilham* maupun *kasab*.

Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (PUSTAKA-Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1981).²⁸ Ali Issa Othman memaknai *fitrah* sebagai inti (core) dari sifat alamiah manusia yang secara alami pula berkeinginan mengetahui dan mengenal Allah swt., yang tidak terbawa oleh pengaruh-pengaruh yang menyimpang dari kebenaran dan dituntun oleh kebenaran itu. Dengan kata lain *fitrah* adalah kebenaran yang telah dimiliki manusia yang secara alami telah ada ketika manusia lahir ke dunia.

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (P3M, Jakarta, 1986).²⁹ Al-Ghazali terkenal sebagai seorang pendidik yang lebih menekankan pendidikan kepada aspek afektif dan aspek psikomotorik anak didiknya, dibandingkan dengan aspek kognitifnya.

²⁷ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, hlm. 525-256. Lihat juga dalam, *Mizan al-'Amal*, hlm. 201-206

²⁸ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, PUSTAKA-Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1981, hlm. 28

²⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, P3M, Jakarta, 1986

Hussein Bahresi, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Al-Ikhlash, Surabaya, 1981).³⁰ Dalam beberapa karyanya Al-Ghazali memakai istilah *ar-riyadloh* (pelatihan) dengan tambahan kata *shibyan* (individu anak-anak), yaitu apabila digabungkan menjadi *ar-riyadlotusshibyan* yang memiliki makna pelatihan terhadap individu manusia pada masa atau fase anak-anak.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengembangkan cara literatur atau *library research*. Menurut Kartini Kartono *library research* (penelitian perpustakaan) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di ruang perpustakaan.³¹ Konsekuensi dari digunakannya penelitian yang bersifat *library research* adalah sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Selain *library research*, penulis juga menggunakan *metode filosofis*. Menurut Hadari Nawawi, metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik menggunakan pola berpikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola

³⁰ Hussein Bahresi, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1981, hlm. 74

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Penerbit Alumni, Bandung, 1976, hlm. 41. Dalam cetakan yang ke-IV, menurutnya *Penelitian Kepustakaan* memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa: buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1990, hlm. 33

berpikir induktif, deduktif fenomenologis dan lain-lain, dan dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika).³² Lebih lanjut ia menegaskan, metode ini bekerja dengan mempergunakan data kualitatif, sehingga dalam pemecahan masalahnya atau pembuktian hipotesanya pada umumnya bersifat *a-priori*. Sumber-sumber penelitian ini terbagi ke dalam dua klasifikasi. *Pertama*, sumber primer dan *kedua* sumber sekunder. Adapun sumber primernya adalah karya-karya Al-Ghazali, kitab-kitab tafsir, dan hadist, karya-karya yang membahas tentang Al-Ghazali. Sumber sekundernya adalah berbagai khazanah intelektual tentang masalah-masalah yang ada kaitannya dengan konsep-konsep, teori-teori tentang *fitrah* dan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam perspektif Al-Ghazali, baik itu dalam bentuk buku-buku filsafat, buku-buku filsafat pendidikan, buku-buku psikologi pendidikan, maupun buku-buku umum yang relevan dengan penulisan ini.

Ada beberapa langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yaitu hal-hal dan informasi yang berhubungan atau ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu mengenai konsep *fitrah* dan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam perspektif Al-Ghazali, *fitrah* dalam perspektif umum, dan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Al-Ghazali.

³² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, 1995, hlm. 61

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data yang akan penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sumber data yang terdiri dari dua kategori yaitu primer dan sekunder. Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong,³³ yang termasuk kedalam data primer adalah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diminta atau diwawancarai. Sedangkan data sekunder adalah data yang dihasilkan atau bersumber dari buku atau majalah ilmiah, arsip, dokumen, foto, dan lain-lain.

Karena dalam penulisan ini penulis mencari data primer maupun data sekundernya bersumber dari buku dan kitab-kitab tafsir (*library research*), dengan demikian penulis tidak akan melakukan atau mencari data primer dari penulisan ini yang bersumber dari manusia. Akan tetapi lebih menitikberatkan pada kajian pemikiran-pemikiran (teori-teori) atau karya-karya para ahli.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode *library research*. Metode adalah cara-cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga menggunakan metode kualitatif. Metode seperti ini digunakan dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya : *Pertama*, menyelesaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 1998, hlm.

ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat peneliti dan responden. Adapun yang *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁴

b. Teknik pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Penyalinan

Teknik penyalinan digunakan dalam rangka menyalin dokumen atau bahan serta memindahkan data/informasi yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara:

a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari kitab-kitab tafsir, buku-buku filsafat, buku-buku filsafat pendidikan, buku-buku psikologi pendidikan, dan lain-lain.

b. Unitalisasi Data

Unitalisasi data adalah pemrosesan satuan. Pemrosesan satuan disini adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain. Dalam unitalisasi ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakuakn oleh penulis, yaitu:

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 1998, hlm.

- Mereduksi data, maksudnya memilih dan memilah data-data dari berbagai sumber yang sesuai atau relevan dengan data yang diinginkan atau menunjang terhadap unit-unit.
- Memberi kode-kode, maksudnya adalah memberikan kode terhadap kartu indeks yang berisi satuan-satuan. Kode-kode itu dapat berupa penandaan sumber seperti dokumen, informasi dari buku, dan penandaan cara pengumpulan data.

c. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah penyusunan kategori, dalam hal ini yaitu pengelompokkan yang sudah terkumpul dalam bagian-baga ini yang secara jelas berkaitan atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau ceritera tertentu.

Dalam kategorisasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis antara lain:

- Mereduksi data, memilih dan memilah data yang dimasukkan kedalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat dimasukkan satuan-satuan itu dalam kategori yang mantap dan jika mendapat bagian-bagain isi yang sama, dan jika ternyata tidak, maka disusun untuk membuat atau menyusun kategori baru.
- Membuat koding, yaitu memberi judul terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama dalam kategori.

- Menelaah kembali seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan.
- Melengkapi data-data yang terkumpul untuk terbentuknya sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.

G. Sistematika Penulisan

Bab Pertama : Pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kerangka Konseptual, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab Kedua : Kajian Teoritik, Pengertian Fitrah dan Pendidikan terdiri dari :
A. Fitrah terdiri dari (1) Makna Fitrah; (2) Hakikat Manusia; (3) Fitrah dan Manusia; (4) Landasan-Landasan Normatif Tentang Fitrah; (5) Urgensi Fitrah Bagi Manusia. B. Pendidikan, terdiri dari (1) Makna Pendidikan; (2) Manusia dan Pendidikan; (3) Urgensi Pendidikan Bagi Manusia.

Bab Ketiga : Karakteristik Paedagogik Manusia, terdiri dari : Manusia dan Ilmu Pengetahuan, Sifat Paedagogik Manusia.

Bab Keempat : Fitrah dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Ghazali, terdiri dari : A. Hubungan Fitrah dengan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Ghazali terdiri dari (1) Biografi Al-Ghazali; (2) Pengertian Fitrah dalam Perspektif Al-Ghazali; (3) Urgensi Fitrah dalam Perspektif Al-Ghazali; (4) Karakteristik Paedagogik Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali, Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Ghazali; (6) Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali. B. Persamaan dan

Perbedaan Fitrah dengan Pendidikan Agama Islam. C. Letak Relevansi Fitrah dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Bab Kelima : Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.